

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP
COST OF EQUITY CAPITAL
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Pangestika Ayu Aji Kirana

NIM. C2C009095

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Pangestika Ayu Aji Kirana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009095
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP
COST OF EQUITY CAPITAL (Studi Empiris
pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2011)**
Dosen Pembimbing : Herry Laksito S.E., M.Adv. Acc., Akt.

Semarang, 11 April 2013

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.)
NIP. 196905061999031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Pangestika Ayu Aji Kirana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009095
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP
COST OF EQUITY CAPITAL (Studi Empiris
pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian tanggal 29 April 2013.

Tim penguji

1. Herry Laksito S.E., M.Adv. Acc., Akt ()
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.d. ()
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Pangestika Ayu Aji Kirana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP *COST OF EQUITY CAPITAL* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 April 2013

Yang membuat pernyataan,

(Pangestika Ayu Aji Kirana)
NIM. C2C009095

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Ketahuilah bahwa kesulitan itu akan membuka pendengaran dan penglihatan, menghidupkan hati, mendewasakan jiwa, mengingatkan hamba dan menambah pahala”

(La-Tahzan)

Agar dapat membahagiakan seseorang, isilah tangannya dengan kerja, hatinya dengan kasih sayang, pikirannya dengan tujuan, ingatannya dengan ilmu yang bermanfaat, masa depannya dengan harapan, dan perutnya dengan makanan.
(Frederick E. Crane)

“Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.”

(QS Al Insyirah: 6-8)

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Bapak, Ibu tercinta dan Dewa

Terima kasih untuk semangat, dukungan dan doa yang tidak pernah putus.

ABSTRACT

This research aims to examine the evidence about relationship between audit quality and cost of equity capital in Indonesia. This research was conducted by using independent variables are audit firm size, audit tenure, auditor industry specialization as audit quality's proxy. Dependent variable, cost of equity capital calculated with P/E ratio.

This research was conducted by regression test as a test of the hypothesis. Data collection in this research using purposive sampling to companies listed at the Indonesian Stock Exchange in 2011. As many as 176 companies are used as samples in this research.

Result of this research showed that audit firm size not significantly influence the cost of equity capital. It means that higher audit firm size not decrease cost of equity capital. Meanwhile, audit tenure and auditor specialization industry significantly influence the cost of equity capital.

Keywords : Cost of Equity Capital, Audit Quality, Audit Firm Size, Audit Tenure, Auditor industry Specialization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti mengenai hubungan antara kualitas audit dan *cost of equity capital* di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure* dan auditor spesialisasi industri sebagai proxy kualitas audit. Variabel dependen, *cost of equity capital* diukur dengan P/E rasio.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi sebagai alat uji hipotesis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Sebanyak 176 perusahaan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*. Itu berarti semakin tinggi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak menurunkan *cost of equity capital*. Sedangkan variabel *audit tenure* dan auditor spesialisasi industri berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*.

Kata Kunci : *Cost of Equity Capital*, Kualitas Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, *Audit tenure*, Auditor Spesialisasi Industri.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Hirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Cost of Equity Capital* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik secara moril maupun materiil kepada :

1. Bapak Nono Supriyadi dan Ibu Rahayu Kasmiati tersayang, tercinta, dan terhormat, yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, nasihat, serta do'a yang tak pernah selesai dilantunkan. Terimakasih telah menjadi orang tua, teman, sahabat dan atas segala perjuangan selama ini.
I love you both!
2. Bapak Herry Laksito S.E., M.Adv. Acc., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan selama ini.
3. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

4. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Drs. Sudarno, M.si, Akt, Ph.D, selaku Dosen Wali, yang telah memberikan pengalaman, motivasi dan ilmu selama penulis menjalankan masa studi.
6. Seluruh Dosen dan segenap staff karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
7. Muhammad Dewa Raganegara, adik yang selalu mewarnai hari dengan candaan, omelan, cerita, perjalanan, dan pertengkaran.
8. Keluarga Besar Soeyono dan H. Kasiman Siswohardjono. Terimakasih atas dukungan, motivasi dan do'a yang selalu kalian berikan.
9. Angga Setya Pratama. Terima kasih untuk waktu, kebersamaan, dukungan, motivasi, nasihat dan do'a yang selalu mengiringiku sampai saat ini.
10. Mona Ajeng Puspaningrum, Nessya Dina Nurdiani, Agustina, Dewi Lupitasari, Kinantya Komala Nur Shabrina, Maretta Yoehana, Oneal Savitri dan Erlina Dyah Hapsari. Terima kasih atas persahabatan, kebersamaan dan kebahagiaan selama ini. Terima kasih atas waktu, motivasi, nasihat, suka dan duka yang pernah ada di setiap bagian hidup. Semoga Allah selalu menjaga silaturahmi kita. *Go Girls Power.*

11. Teman KKN Warungasem! Danis, Melly, Fatimah, Willi, Bintang, Wien, Mikha dan Tyo. Terima kasih atas pengalaman, cerita, perjalanan dan kehidupan 35 hari yang terjadi dan seterusnya, semoga kita tetap menjaga silaturahmi yang ada.
12. Teman-teman Akuntansi Reguler 1 angkatan 2009 atas kebersamaan dan perjalanannya selama ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 11 April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	12

2.1.2	<i>Signalling Theory</i>	15
2.1.3	<i>Cost of Equity Capital</i>	16
2.1.4	Kualitas Audit	18
2.1.5	Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	20
2.1.6	<i>Audit Tenure</i>	23
2.1.7	Auditor Spesialisasi Industri	24
2.2	Penelitian Terdahulu	26
2.3	Kerangka Pemikiran.....	31
2.4	Hipotesis Penelitian	35
2.4.1	Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)	35
2.4.2	<i>Audit tenure</i>	36
2.4.3	Auditor Spesialisasi Industri	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		40
3.1	Operasionalisasi dan Definisi Variabel.....	40
3.1.1	Variabel Terikat (Dependen).....	40
3.1.2	Variabel Bebas (Independen).....	41
3.1.2.1	Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).....	41
3.1.2.2	<i>Audit tenure</i>	42
3.1.2.3	Auditor Spesialisasi Industri	42
3.1.3	Variabel Kontrol.....	43
3.2	Populasi dan Sampel	44
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	45
3.4	Metode Pengumpulan Data	45

3.5	Metode Analisis Data.....	45
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	45
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	46
3.5.2.1	Uji Normalitas	46
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	46
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	47
3.6	Pengujian Hipotesis	48
3.6.1	Analisis Regresi.....	48
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	51
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2	Analisis Data	52
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	52
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	55
4.2.2.1	Uji Normalitas	55
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	57
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.2.3	Uji Hipotesis.....	61
4.2.3.1	Koefisien Determinasi (R^2)	61
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	62
4.2.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual	63
4.3	Hipotesis.....	64
4.3.1	Hipotesis 1.....	64
4.3.2	Hipotesis 2.....	66

4.3.3	Hipotesis 3.....	66
4.4	Interpretasi Hasil.....	67
4.4.1	Hipotesis 1.....	67
4.4.2	Hipotesis 2.....	69
4.4.3	Hipotesis 3.....	70
4.4.4	Variabel Kontrol.....	71
BAB V	PENUTUP.....	73
5.1	Simpulan	72
5.2	Keterbatasan	73
5.3	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Metode Pengambilan Sampel Penelitian	52
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.3 Frekuensi AUDSIZE (Ukuran KAP) Perusahaan Sampel	53
Tabel 4.4 Frekuensi AUDSPESS (Auditor Spesialisasi Industri) Perusahaan Sampel.....	53
Tabel 4.5 Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	57
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.7 Uji Glejser	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	64
Tabel 4.11 Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> AUDSIZE	65
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	34
Gambar 4.1 Grafik <i>P-Plots</i>	56
Gambar 4.2 Grafik <i>Scatterplot</i>	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel.....	80
Lampiran B Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	85
Lampiran C Hasil Uji Normalitas	86
Lampiran D Hasil Uji Multikolinearitas	88
Lampiran E Hasil Uji Heterokedastisitas	90
Lampiran F Hasil Analisis Regresi	92
Lampiran G Hasil Uji <i>One-Sample Kolomogorov-Smirnov</i> dan Frekuensi AUDSIZE	96
Lampiran H Frejuensi Variabel AUDSPESS	97

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I menjelaskan mengenai latar belakang dari penelitian yang dilakukan dalam menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Selain itu, akan dijelaskan pula tentang rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Selengkapnya dapat dilihat pada sub-bab ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Selain itu, laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan FASB dalam Hendriksen, dkk (2001:165) yaitu “ ... *the function of financial reporting is to provide information that is used to those who make economic decision about business enterprise ...* ”.

Isu yang fundamental diantara perdebatan tentang laporan perusahaan adalah manfaat yang didapat perusahaan dari informasi yang disajikan pada laporan keuangan, yaitu melalui penurunan *cost of equity capital*. *Cost of equity*

capital merupakan tingkat pengembalian dari modal yang ditanamkan oleh investor. Tingkat pengembalian tersebut terkait dengan tingkat risiko yang ditanggung oleh investor.

Fakta yang dianggap penting oleh perusahaan adalah tingkat risiko yang terdapat dalam suatu informasi akan mempengaruhi tingkat pengembalian investor (Hajiha dan Sobhani, 2012). Tingkat risiko tergantung pada tingkat keterbukaan informasi dan ketepatan informasi yang dilaporkan. Semakin terbuka dan tepat informasi yang dilaporkan maka semakin rendah risiko yang dihasilkan. Semakin rendah tingkat risiko di perusahaan maka investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang rendah. Sebaliknya, Semakin tinggi tingkat risiko di perusahaan maka investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian yang cukup besar.

Lambert *et al* (2007) menyatakan bahwa informasi yang baik akan menyebabkan rendahnya *cost of equity capital* karena adanya keselarasan yang baik antara peluang investasi perusahaan dan investasi pilihan. Semakin baik informasi yang disampaikan maka semakin kecil tingkat risiko yang dihasilkan. Logikanya adalah informasi yang baik akan mengurangi asimetri informasi. Hal ini meningkatkan likuiditas pasar, sehingga akan menurunkan *cost of equity capital* (Diamond dan Verrecchia, dalam Mangena *et al*, 2010). Merton (1987) menjelaskan bahwa dengan meningkatkan jumlah investor akan dapat mengurangi *cost of equity capital*.

Motivasi perusahaan berusaha menurunkan *cost of equity capital* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan investor (Hajiha dan Sobhani, 2012). Adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan investor akan menghambat

terciptanya informasi yang baik. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Fernando (2007), adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan menyebabkan asimetri informasi antara manajer perusahaan dan investor. Apabila dihubungkan dengan peningkatan perusahaan, untuk mencegah terjadinya asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui ungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Aktivitas yang dilakukan investor di pasar modal ditentukan oleh informasi yang mereka peroleh baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya (Elliot dan Jacobson, 1994). Manfaat tersebut diperoleh karena ungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor memahami risiko investasi.

Ungkapan informasi oleh perusahaan saja tidak cukup untuk mengurangi asimetri informasi. Untuk menjamin informasi yang diungkapkan perusahaan diperlukan peran dari pihak ketiga yang kompeten dan independen, yaitu auditor. Auditor memberikan jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Fernando *et al*, 2010). Audit memainkan peran penting dalam mengatasi asimetri informasi antara perusahaan dan investor dengan memungkinkan pihak ketiga untuk melakukan verifikasi validitas laporan keuangan, agar investor yakin terhadap keandalan laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan.

Transparansi dan kualitas informasi keuangan merupakan dasar ekonomi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investor, kreditur, dan pengguna lainnya (Alavi Tabari *et al*, 2009). Menurut Peecher *et al* (2007), audit dengan kualitas yang lebih tinggi akan meningkatkan akurasi informasi dan membuat peluang bagi pengguna dan investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. De Angelo menjelaskan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) auditor dan independensi. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi dalam hal audit terutama dalam mendeteksi kesalahan material. Independensi yang dimaksud adalah independensi dalam melaporkan kesalahan material yang terdeteksi.

Dari sudut pandang auditor, audit dianggap berkualitas apabila auditor memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam Pernyataan Standar Auditing meliputi keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama (Mulyadi, 2002). Selain itu, menurut Etika Kompartemen Akuntan Publik dalam Mulyadi (2002) bahwa auditor harus memberikan jasa profesionalnya sesuai standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Seperti yang telah dijelaskan, kualitas audit yang lebih tinggi akan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pemakai laporan keuangan. Keputusan yang diambil adalah keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Semakin banyak investor yang menanamkan modal maka terbukti bahwa likuiditas pasar perusahaan meningkat. Chen *et al* (2010)

menyatakan jika kualitas audit tinggi maka akan mengurangi risiko informasi yang tidak terlihat. Ahmed *et al* (2008) mengatakan bahwa tanpa audit, pihak luar akan skeptis terhadap informasi yang diberikan oleh manajer dan akan menolak untuk berinvestasi modal atau kebutuhan tingkat pengembalian yang sangat tinggi untuk mengimbangi mereka dari risiko potensial pengambilalihan modal mereka dengan manajer.

Dari pandangan auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu fitur yang memengaruhi kualitas audit. De Angelo (1981) menunjukkan bahwa auditor yang besar cenderung menyediakan layanan audit ke klien dengan kualitas yang lebih tinggi daripada auditor kecil. Hal itu terjadi karena auditor besar mempunyai reputasi yang lebih baik sehingga harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Francis *et al* (1998) menegaskan hubungan positif antara ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas audit.

Kualitas audit juga dapat dilihat dari lamanya *audit tenure* antara auditor dengan klien (perusahaan). Menurut Myers *et al* (2003), *audit tenure* membatasi kebijaksanaan manajerial dengan akuntansi akrual, sehingga menunjukkan kualitas audit yang tinggi. Dalam penelitian Jackson *et al* (2007) dan Cameran *et al* (2005) dijelaskan bahwa perubahan auditor merupakan alasan untuk mempertahankan independensi auditor. Jika terlalu lama hubungan auditor dengan klien dipandang sebagai pemicu turunnya independensi dan obyektivitas akibat keakraban berlebihan antara kedua belah pihak sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah.

Selain kedua proxy di atas, terdapat proxy lain yang digunakan untuk mengukur kualitas audit yaitu auditor spesialisasi industri. Auditor dengan spesialisasi industri dipandang sebagai auditor yang memberikan audit dengan kualitas tinggi karena memiliki pengetahuan tentang industri tertentu dan juga dapat mengaudit lebih efisien melalui spesialisasinya. Penelitian Balsam et al (2003) menunjukkan bahwa klien yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor dengan spesialisasi industri memiliki *discretionial accrual* yang lebih rendah dan *earning reponse coefficient* (ERC) yang lebih tinggi daripada klien tanpa auditor dengan spesialisasi industri

Beberapa penelitian diantaranya Fernando (2007 dan 2010), Ahmed *et al* (2008), serta Hajiha dan Sobhani (2012) membuktikan pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital*. Proxy yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dari keempat peneliti di atas adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure*, dan auditor spesialisasi industri. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut diperoleh hasil ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan auditor spesialisasi industri berhubungan negatif dengan *cost of equity capital*. Sedangkan *audit tenure* berhubungan positif dengan *cost of equity capital*.

Penelitian Li *et al* (2009) menggunakan proxy yang berbeda dalam meneliti pengaruh kualitas audit dengan *cost of equity capital*, yaitu auditor spesialisasi industri dan *audit fee* tak terduga. Hajiha dan Sobhani (2012) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan Khurana dan Raman (2004), Hope *et al* (2008), Ahmed *et al* (2008), Stoke *et al* (2009) dan Fernando *et al* (2010)

memberikan bukti hubungan langsung antara dimensi yang berbeda kualitas audit dan *cost of equity capital*.

Terdapat penelitian di Indonesia mengenai *cost of equity capital*, namun sebagian besar menggunakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai variabel independen. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Murni (2003) menggunakan luas pengungkapan sukarela, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan beta saham sebagai variabel independen. Publikasi penelitian yang menguji pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital* di Indonesia menurut sepengetahuan peneliti belum ada hingga saat ini, hal tersebut mendasari penelitian ini layak dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hajiha dan Sobhani (2012). Penelitian yang dilakukan Hajiha dan Sobhani (2012) menguji pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital*. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh tipe perusahaan dan menggunakan kembali variabel yang ada pada penelitian Hajiha dan Sobhani (2012), yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure* dan auditor spesialisasi industri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajiha dan Sobhani (2012) adalah menguji variabel-variabel tersebut pada wilayah yang berbeda yaitu Indonesia. Selain itu dalam mengukur variabel *audit tenure*, penelitian ini disesuaikan dengan keadaan di Indonesia yaitu melakukan penelusuran dari tahun 2011 ke belakang sampai perusahaan melakukan pergantian auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Perusahaan menganggap bahwa semakin kecil nilai *cost of equity capital* maka semakin meningkat nilai perusahaan perusahaan. *Cost of equity capital* atau tingkat pengembalian yang diharapkan investor tersebut dipengaruhi oleh tingkat risiko dalam informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Semakin baik informasi yang disajikan maka semakin rendah risiko yang dihasilkan. Semakin rendah risiko yang dihasilkan maka investor akan tertarik untuk berinvestasi, hasilnya adalah dapat menurunkan *cost of equity capital*.

Adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan investor akan mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan dan berdampak pada *cost of equity capital*. Hal tersebut dikarenakan salah satu pihak tidak ingin dirugikan atas pengorbanan yang dilakukan, bagi manajemen perusahaan yang telah mengelola perusahaannya dan bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Oleh karena itu diperlukan pihak ketiga yang kompeten dan independen untuk menengahi perbedaan kepentingan tersebut, yaitu auditor.

Tugas auditor adalah menemukan salah saji material yang terdapat dalam hasil kinerja perusahaan atau disebut laporan keuangan. Jika salah saji ditemukan maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat baik dan dapat digunakan investor untuk menganalisis kinerja perusahaan yang nantinya hasil analisis tersebut digunakan untuk mengambil keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, informasi yang baik akan mengurangi tingkat risiko sehingga akan meningkatkan likuiditas pasar dan menekan *cost of equity capital*.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital*. Dimana kualitas auditor diukur dengan tiga proxy yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure* dan auditor spesialisasi industri. Adapun permasalahan yang akan diteliti selanjutnya dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) mempengaruhi *cost of equity capital*?
2. Apakah *audit tenure* mempengaruhi *cost of equity capital*?
3. Apakah auditor spesialisasi industri mempengaruhi *cost of equity capital*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

- a. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti mengenai pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan di Indonesia.
- b. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti mengenai pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure* dan auditor spesialisasi industri terhadap *cost of equity capital*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang mencakup :

1. Aspek Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penambahan atau masukan baru bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equitiy capital*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah stimulus diadakannya penelitian lanjutan mengenai pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital*.
2. Aspek Praktis
 - a. Meningkatkan pengetahuan tentang proxy yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dan implikasinya terhadap *cost of equity capital*.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, pemerintah dan profesi lain yang terkait dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori-teori, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil dan pembahasan analisis data penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan pada penelitian yang dilakukan dalam menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Selain itu, akan dijelaskan pula hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang sejenis dengan penelitian ini. Secara sistematis, BAB II mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Secara umum teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan mengenai dua pihak dalam suatu perusahaan, yaitu *principal* dan *agent*. Seperti Hendriksen (2001:206) yang memandang teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) sebagai hubungan dua individu untuk lebih memahami informasi ekonomi. Pemilik (*principal*) disebut sebagai evaluator informasi, sedangkan manajer (*agent*) disebut sebagai pengambil keputusan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Prinsip

utama dalam teori keagenan (*agency theory*) adalah adanya pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemilik dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut dengan *nexus of contract*.

Teori keagenan (*agency theory*) mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemilik (*principal*) diasumsikan hanya tertarik pada hasil investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan manajer (*agent*) diasumsikan menginginkan kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) akan memicu masalah keagenan (*agency problem*). Masalah tersebut disebabkan karena adanya asimetri informasi (*asymmetric information*).

Apabila salah satu pihak yang melakukan bisnis memiliki lebih informasi dibandingkan dengan pihak lainnya, maka kondisi tersebut dapat dikatakan asimetri informasi. Selain itu, asimetri informasi juga dapat berupa informasi yang terdistribusikan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) tidak merata, hal itu disebabkan karena pemilik (*principal*) tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan oleh manajer (*agent*) dan dapat mengakibatkan manajer (*agent*) cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*). Salah satu kondisi yang dapat dikatakan *disfunctional behavior* adalah manajer (*agent*) melakukan manipulasi data atau informasi dalam laporan keuangan agar sesuai dengan kepentingan pemilik

(*principal*) dan dapat menguntungkan pihak manajer (*agent*), walaupun data atau informasi tersebut tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Rossieta dan Wibowo dalam Permana (2012) perbedaan kepentingan yang terjadi antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat diselesaikan melalui pihak ketiga yang independen sebagai mediator. Pihak ketiga tersebut bertugas untuk melakukan pengawasan, monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan oleh manajer (*agent*) agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*).

Berdasarkan dari penjelasan teori keagenan (*agency theory*) di atas, hubungan kerjasama antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) membutuhkan pihak ketiga yang independen untuk menyeimbangkan masing-masing kepentingan. Pihak ketiga yang independen tersebut adalah auditor eksternal. Dengan diauditnya laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan oleh auditor eksternal, maka informasi yang dihasilkan akan berkualitas. Selain itu, manajer (*agent*) dapat membuktikan bahwa kepercayaan yang diberikan oleh pemilik (*principal*) tidak disalahgunakan untuk kepentingan manajer (*agent*) sendiri. Bagi pihak pemilik (*principal*) dengan adanya auditor eksternal dapat membangun keyakinan yang lebih besar kepada manajer (*agent*) untuk mengelola investasinya.

Independensi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan nantinya akan mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan pada laporan keuangan auditan. Kualitas informasi diukur dengan melihat seberapa besar informasi tersebut membantu pemilik (*principal*) dalam proses pengambilan

keputusan. Selain berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, kualitas informasi juga berpengaruh pada tingkat *return* yang diterima oleh pemilik (*principal*). Informasi yang diharapkan adalah informasi yang wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan. Oleh karena itu, independensi auditor harus dipertahankan untuk menjamin kualitas informasi karena berkaitan dengan kualitas audit yang dihasilkan.

2.1.2 *Signalling Theory*

Signalling theory menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Alasan perusahaan harus menyajikan informasi adalah untuk mengatasi masalah asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai keadaan dan kondisi perusahaan itu sendiri daripada pihak eksternal. Adanya asimetri informasi dapat menurunkan nilai perusahaan.

Untuk menghindari penurunan nilai perusahaan, salah satu cara yang digunakan adalah mengurangi asimetri informasi, yaitu dengan mengungkap seluruh informasi yang dimiliki oleh perusahaan kepada pihak eksternal. Informasi tersebut berupa mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka menerapkan kebijakan akuntansi sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

Megginson dalam Ratnawati (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal kepada investor, dengan

demikian investor diharapkan dapat membedakan perusahaan yang baik dan buruk. Saat investor telah menerima sinyal tersebut, investor akan melakukan proses interpretasi dan analisis atas informasi yang diberikan, kemudian memutuskan apakah informasi tersebut kabar baik atau kabar buruk. Apabila informasi tersebut dianggap sebagai kabar baik maka investor menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Para investor akan mengukur kualitas perusahaan berdasarkan kualitas informasi yang disampaikan, ketika kualitas perusahaan terbukti baik maka hal itu akan meningkatkan likuiditas pasar dari perusahaan tersebut seperti peningkatan volume perdagangan saham

2.1.3 *Cost of Equity Capital*

Cost of equity capital mempunyai dua makna, tergantung dari sisi investor atau sisi perusahaan. *Cost of equity capital* dari sisi investor adalah *opportunity cost* (biaya pengorbanan) dari dana yang ditanamkan investor pada suatu perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Fernando (2007) dan Lambert et al (2007) yang menyatakan bahwa *cost of equity capital* merupakan tingkat *return* yang diharapkan oleh investor ketika menginvestasikan uang mereka dalam perusahaan. Sedangkan pengertian *cost of equity capital* dari sisi perusahaan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang dibutuhkan. Sama halnya dengan pendapat Riyanto (2008) yang berpendapat bahwa *cost of equity capital* merupakan konsep yang digunakan untuk

menentukan besarnya biaya yang secara riil harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber.

Mardiyah (2002) dalam Yulistina (2011) mendefinisikan *cost of capital* sebagai biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sumber pembiayaan (*source of financing*). *Cost of capital* dihitung atas dasar sumber dana jangka panjang, yaitu : hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan. Biaya hutang jangka panjang adalah biaya hutang sesudah pajak saat ini untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman. Biaya saham preferen adalah dividen saham preferen tahunan dibagi dengan hasil penjualan saham preferen. Biaya modal saham biasa adalah besarnya *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan diterima di masa yang akan datang, yang sering disebut dengan biaya modal ekuitas atau *cost of equity capital*.

Dalam pengukuran *cost of equity capital* dipengaruhi oleh model penilaian perusahaan yang digunakan. Menurut Utami (2005) ada beberapa model penilaian perusahaan, antara lain :

a. Model penilaian pertumbuhan konstan (*Constant growth valuation model*)

Dasar pemikiran yang digunakan dalam model ini adalah nilai saham sama dengan nilai tunai (*present value*) dari semua dividen yang akan diterima di masa yang akan datang (diasumsikan pada tingkat pertumbuhan konstan) dalam waktu yang tidak terbatas. Model ini dikenal dengan sebutan Gordon Model.

b. *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*

Berdasarkan model CAPM, *cost of equity capital* adalah tingkat *return* yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko yang tidak dapat dideversifikasi yang diukur dengan beta.

c. Model Ohlson

Model ini digunakan untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan mendasarkan pada nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai tunai dari laba abnormal.

2.1.4 Kualitas Audit

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut (Mulyadi, 2002). Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002).

Dopuch dan Simunic (1982) dan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Permana (2012) menyatakan bahwa tujuan dasar proses audit adalah untuk mempertinggi kualitas proses pelaporan keuangan melalui penyediaan audit dengan perbaikan kualitas. Dengan kata lain, cara untuk meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan adalah dengan memperbaiki kualitas audit.

Definisi umum dari kualitas audit adalah kemungkinan auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien atau sistem akuntansi (Hajiha dan Shobani, 2012). Kemungkinan menemukan salah saji material tergantung pada kemampuan teknis auditor, sedangkan kemungkinan dari pelaporan kesalahan tergantung pada independensi auditor (De Angelo, 1981; Vanstraelen, 2000; Mostafa Mohamed, 2010).

Tujuan dari auditor adalah menyediakan reliabilitas dari laporan keuangan, maka kualitas audit merupakan terbebasnya laporan keuangan dari salah saji material (Hajiha dan Shobani, 2012). Davidson & Neu (1993) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan manipulasi laba bersih. Kualitas audit telah didefinisikan dengan berbagai cara. Watkins et al (2004) dalam Widyastuti dan Febrianto mengidentifikasi empat kelompok definisi kualitas audit, yaitu :

1. Definisi dari DeAngelo (1981b) yang mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.
2. Definisi dari Lee, Liu, dan Wang (1999) yang mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

3. Definisi dari Titman dan Trueman (1986), Beaty (1986), Krinsky dan Rotenberg (1989), dan Davidson dan Neu (1993) yang mendefinisikan kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaaporkan oleh auditor.
4. Definisi dari Wallace (1980) yang mendefinisikan kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias serta meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah audit yang dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen. Yang dimaksud dengan auditor yang berkompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dll. Sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan salah saji meterial atau kekeliruan dalam laporan keuangan yang diaudit akan secara independen melaporkan kekeliruan tersebut.

2.1.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik yang diterbitkan oleh organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), KAP atau Kantor Akuntan Publik didefinisikan sebagai suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik (Mulyadi, 2002). Haryono Jusuf dalam Yuliyanti (2011) menyebutkan bahwa menurut SK. Menkeu No.43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana telah diubah

dengan SK. Menkeu No. 470/KMK.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Bentuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dikenal menurut hukum di Indonesia ada dua macam, yaitu (Haryono Jusuf dalam Yuliyanti, 2011) :

- a. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Sendiri. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.
- b. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Kerjasama. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan/partner dalam Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

Menurut Arens dan Loebbeck dalam Rachmawati (2008) mengategorikan Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi empat kategori, yaitu :

- a. Kantor Akuntan Publik Internasional
- b. Kantor Akuntan Publik Nasional
- c. Kantor Akuntan Publik Lokal
- d. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

The big four auditors merupakan contoh dari Kantor Akuntan Publik Internasional. *The big four auditors* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Menurut Yuliana dan Aloysia dalam Yuliyanti (2011) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi Kantor Akuntan Publik (KAP) *the big four* dan Kantor Akuntan Publik

(KAP) *non the big four*. Kantor Akuntan Publik (KAP) *the big four* di Indonesia adalah (Wikipedia, 2011) :

- a. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Price Water House Cooper*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanudiredja, Wibisana dan rekan.
- b. Kantor Akuntan Publik (KAP) KPMG atau *Klynfeld Peat Marwick Goedelar*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Sidharta dan Widjaja.
- c. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Ernst and Young*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Suherman dan Surya.
- d. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Delloite Tauche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Osman Bing Satrio

Kantor Akuntan Publik (KAP) *the big four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan efektif daripada Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil, karena diasumsikan Kantor Akuntan Publik (KAP) *the big four* diasumsikan memiliki karyawan dalam jumlah yang besar sehingga memiliki waktu yang fleksibel untuk menyelesaikan auditnya. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas audit yang dilihat dari laporan auditan. Menurut John (1991) dalam Payamta (2006) menyatakan bahwa kualitas auditor itu akan meningkat sejalan dengan besarnya Kantor Akuntan Publik.

2.1.6 *Audit tenure*

Audit tenure adalah masa perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai lama hubungan kerja antara auditor dengan kliennya. *Audit tenure* biasanya selalu berkaitan dengan independensi, karena independensi auditor akan menentukan kualitas audit.

Auditor mempunyai kepentingan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan opini dari jasa auditnya dengan memenuhi keinginan klien, terutama klien jangka panjang untuk menjamin kelanjutan dari *audit tenure*. *Audit tenure* jangka panjang akan membuat kedekatan dan loyalitas antara auditor dan klien karena auditor akan merasa nyaman dengan klien tersebut. Hal ini dapat menurunkan obyektifitas audit dan independensi auditor sehingga akan berdampak pada hasil dan kualitas audit.

Carey dan Simnet (2006) dalam Sinaga (2011) berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang memicu timbulnya hubungan yang negatif antara auditor-klien dan kualitas audit yaitu pengikisan independensi yang mungkin muncul seiring dengan berkembangnya hubungan pribadi antara auditor dan klien mereka serta berkurangnya kapasitas auditor untuk memberikan penilaian kritis. Sedangkan Dao et all (2008) dalam Sinaga (2011) menyatakan hubungan yang lama antara perusahaan dengan kantor akuntan dapat mengarahkan pada kedekatan antara kantor akuntan dengan manajemen perusahaan sehingga membuat sikap independen menjadi sulit untuk diterapkan oleh kantor akuntan.

Di Indonesia, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK 06/2002. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK 06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK 01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

2.1.7 Auditor Spesialisasi Industri

GAO (*Government Accountability Officer*) menyimpulkan bahwa auditor spesialisasi industri ikut bertanggung jawab atas tingginya tingkat konsentrasi auditor di banyak industri.

Ketatnya persaingan dan kompetisi dalam profesi akuntan publik serta adanya peraturan akuntansi yang baru dalam industri tertentu, setiap Kantor

Akuntan Publik (KAP) mencari cara untuk membedakan diri mereka dengan kompetitor yang lain. Salah satunya adalah dengan menyusun divisi audit mereka sesuai dengan jenis industri. Auditor spesialisasi industri cenderung melakukan investasi yang lebih besar dalam rekrutmen pegawai, pelatihan, teknologi informasi dan teknologi audit daripada auditor non spesialisasi industri.

Auditor spesialisasi industri memberikan beberapa keuntungan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP), diantaranya dapat meningkatkan pangsa pasar dan keuntungan sebagai *return* dari investasi dalam spesialisasi serta menjaga pangsa pasar dalam lingkungan yang bersaing (Holgan dan Jeter, 1999). Auditor spesialisasi industri dapat melakukan pekerjaan mereka dengan kualitas yang lebih tinggi karena kemampuan mereka untuk mengenali dan mengekspos masalah-masalah khusus dalam industri tertentu (Balsam et al, 2003; Benito Arrunada, 2000; dan Ahmed et al, 2008).

Menurut Neal dan Riley (2004) ada 2 pendekatan untuk mengidentifikasi auditor spesialisasi industri, yaitu :

1. *Market share* dalam industri. Pendekatan ini dihitung berdasarkan presentase jumlah klien yang diaudit dalam suatu industri. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa auditor spesialisasi industri adalah pemasok jasa audit terbesar dalam suatu industri begitu pula terbesar kedua dan ketiga.
2. *Market share* dalam KAP. Pendekatan ini sering disebut *portofolioshare*, yang menggambarkan distribusi pendapatan KAP berdasarkan industri. Pendekatan ini dikembangkan oleh Yardley et al (1992) dimana pengukuran auditor spesialisasi industri dengan mengukur portofolio

berdasarkan perkiraan proporsi pendapatan auditor spesialisasi industri dari suatu industri dibagi total pendapatan audit dari semua industri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti mengenai kualitas audit dan *cost of equity capital*. Banyaknya penelitian terdahulu menimbulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan :

1. Murni (2003) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Infoermasi terhadap *Cost of Equity Capital* pada Perusahaan Publik di Indonesia” menggunakan variabel dependen *cost of equity capital* dengan metode CAPM dan menggunakan luas ungkapan sukarela, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan beta saham sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut adalah luas pengungkapan dan asimetri informasi berhubungan positif dengan *cost of equity capital*. Sedangkan ukuran perusahaan dan beta saham mempunyai hubungan negatif dengan *cost of equity capital*.
2. Ahmed et al (2008) melakukan penelitian yang berjudul “*Audit Quality, Alternatif Monitoring Mechanisms, and Cost of Capital: An Empirical Analysis*” dengan menggunakan dua variabel dependen yaitu *cost of equity* menggunakan *ex ante* dan *cost of debt* menggunakan proxy *standard and poor’s long-term domestic debt ratings*, sedangkan variabel independennya kualitas auditor yang diukur dengan proxy ukuran Kantor

Akuntan Publik (KAP) dan auditor spesialisasi industri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perusahaan yang menggunakan auditor *the big four* dan auditor spesialisasi industri memiliki *cost of equity capital* dan *cost of debt* yang jauh lebih rendah dari perusahaan yang menggunakan auditor *non the big four* dan auditor non spesialisasi industri. Dimana penelitian ini dilakukan di Texas dan sampel penelitian diperoleh dari *Compustat Annual database* tahun 1999-2005 sebanyak 8.434 perusahaan.

3. Li et al (2009) meneliti tentang kualitas audit, atribut akuntansi dan *cost of equity capital*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange* pada tahun 1999-2004 sebanyak 1.080 perusahaan kecuali perusahaan keuangan. Dimana *cost of equity capital* sebagai variabel dependen dengan pendekatan *price/earning ratio* dan kualitas laba yang diukur melalui *total accruals*, sedangkan variabel independennya adalah kualitas audit yang diproxykan dengan auditor spesialisasi industri dan audit *fee* yang tidak terduga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi akan mengakibatkan penurunan langsung dalam *cost of equity capital*, selain itu audit *fee* yang tidak terduga mempunyai hubungan positif dengan kualitas laba pada *cost of equity capital*.
4. Chen et al (2010) melakukan penelitian mengenai dampak dari kualitas audit terhadap manajemen laba dan *cost of equity capital* di China dengan sampel 3.310 perusahaan yang dibagi menjadi dua kategori yaitu SOEs dan NSOEs dan terdaftar di *Shanghai and Shenzhen Stock Exchange* pada

tahun 2001-2006. Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen yaitu manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dan *cost of equity capital* yang diukur dengan *industry method* dan *price/earning to growth (PEG) ratio method*. Sedangkan variabel independen menggunakan kualitas audit yang diukur dengan proxy opini auditor dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol diantaranya ukuran perusahaan, *leverage*, *inventory-to-total assets ratio*, *accounts receivable-to-total assets ratio*, *book-to-market ratio*, apakah perusahaan mengalami kerugian dua tahun berturut-turut, ROA, apakah perusahaan milik negara, persentase kepemilikan pemegang saham dan persentase independensi direktur. Hasil dari penelitian Chen et al adalah NSOEs menunjukkan penurunan yang lebih besar pada manajemen laba dan *cost of equity capital* daripada SOEs ketika keduanya sama-sama menggunakan auditor berkualitas tinggi.

5. Fernando et al (2010) melakukan penelitian mengenai dampak kualitas audit terhadap *cost of equity capital*. Sampel penelitian ini adalah 18.995 perusahaan yang diperoleh dari *Compustat*, *Center for Research in Security Prices (CRSP)* dan *Institutional Brokers' Estimate System (IBES)* pada tahun 1990-2004. Dimana dalam variabel dependen penelitian ini adalah *cost of equity capital* yang dihitung menggunakan pendekatan *price/earning to growth (PEG)* dan kualitas audit sebagai independen yang diproxykan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor spesialisasi industri, dan *audit tenure*. Hasil dari penelitian menunjukkan

bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik, auditor spesialisasi industri dan *audit tenure* mempunyai hubungan negatif terhadap *cost of equity capital*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hajiha dan Sobhani (2012) yang meneliti hubungan kualitas auditor terhadap *cost of equity capital* terhadap 91 perusahaan di Iran yang terdaftar pada Teheran *Stock Exchange* pada tahun 2004-2010. Penelitian ini menggunakan tiga proxy dalam pengukuran kualitas audit yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor spesialisasi industri dan *audit tenure*. Sedangkan *cost of equity capital* diukur menggunakan *earning-price ratio* (E/P ratio). Variabel kontrol yang digunakan adalah *growth*, *earning quality*, *beta*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor spesialisasi industri dan *audit tenure* menurunkan *cost of equity capital*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kualitas audit yang tinggi dapat menurunkan *cost of equity capital* di Iran.

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Siti Asia Murni (2003)	<i>Cost of equity capital</i>	Luas ungkapan sukarela, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan beta saham.	Luas pengungkapan dan asimetri informasi berhubungan positif dengan <i>cost of equity capital</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan beta saham mempunyai hubungan negatif dengan <i>cost of equity capital</i> .
2.	Answer S. Ahmed, Stephanie J. Rasmussen, dan Senyo Tse (2008)	<i>Cost of equity capital</i> dan <i>cost of debt</i>	Kualitas auditor dengan proxy ukuran KAP dan auditor spesialisasi industri	Ukuran KAP dan auditor spesialisasi industri mempunyai hubungan negatif terhadap <i>cost of equity capital</i> dan <i>cost of debt</i> .
3.	Yang Li, Donald Stokes, Stephen Taylor, dan Leon Wong (2009)	<i>Cost of equity capital</i> dan kualitas laba	Kualitas audit dengan proxy auditor spesialisasi industri dan audit <i>fee</i> yang tidak terduga	Kualitas audit mempunyai hubungan signifikan negatif terhadap <i>cost of equity capital</i> sedangkan audit <i>fee</i> yang tidak terduga mempunyai hubungan signifikan positif terhadap kualitas laba dan <i>cost of equity capital</i> .
4.	Hanwen Chen, Jeff Zeyun Chen, Gerald J. Lobo, dan Yanyan Wang (2010)	Manajemen laba dan <i>cost of equity capital</i>	Kualitas audit dengan proxy opini auditor dan ukuran KAP	NSOEs menunjukkan penurunan yang lebih besar pada manajemen laba dan <i>cost of equity capital</i> daripada SOEs ketika keduanya

				sama-sama menggunakan auditor berkualitas tinggi.
5.	Guy D. Fernando, Ahmed M. Abdel-Meguid, dan Randal J. Elder (2010)	<i>Cost of equity capital</i>	Kualitas audit dengan proxy ukuran (KAP), auditor spesialisasi industri, dan <i>audit tenure</i>	Ukuran KAP, auditor spesialisasi industri dan <i>audit tenure</i> mempunyai hubungan negatif terhadap <i>cost of equity capital</i> .
6.	Zohreh Hajiha dan Neda Sobhani (2012)	<i>Cost of equity capital</i>	Kualitas audit dengan proxy ukuran (KAP), auditor spesialisasi industri, dan <i>audit tenure</i>	Ukuran (KAP), auditor spesialisasi industri, auditor spesialisasi industri dan <i>audit tenure</i> mempunyai hubungan signifikan terhadap <i>cost of equity capital</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan alasan yang mendasari perumusan kerangka pemikiran dan variabel apa saja yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Penjelasan sub-bab ini dilengkapi dengan skema sehingga dapat mempermudah menarik logika dari penjelasan yang telah diuraikan. Penjelasan dan skema kerangka penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Menurut *signalling theory*, perusahaan harus memberikan sinyal berupa informasi kepada investor, informasi tersebut berupa laporan keuangan maupun non keuangan. Setelah diterima maka informasi tadi akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, investor juga dapat memanfaatkannya untuk memperkirakan pengembalian yang didapat di masa yang akan datang.

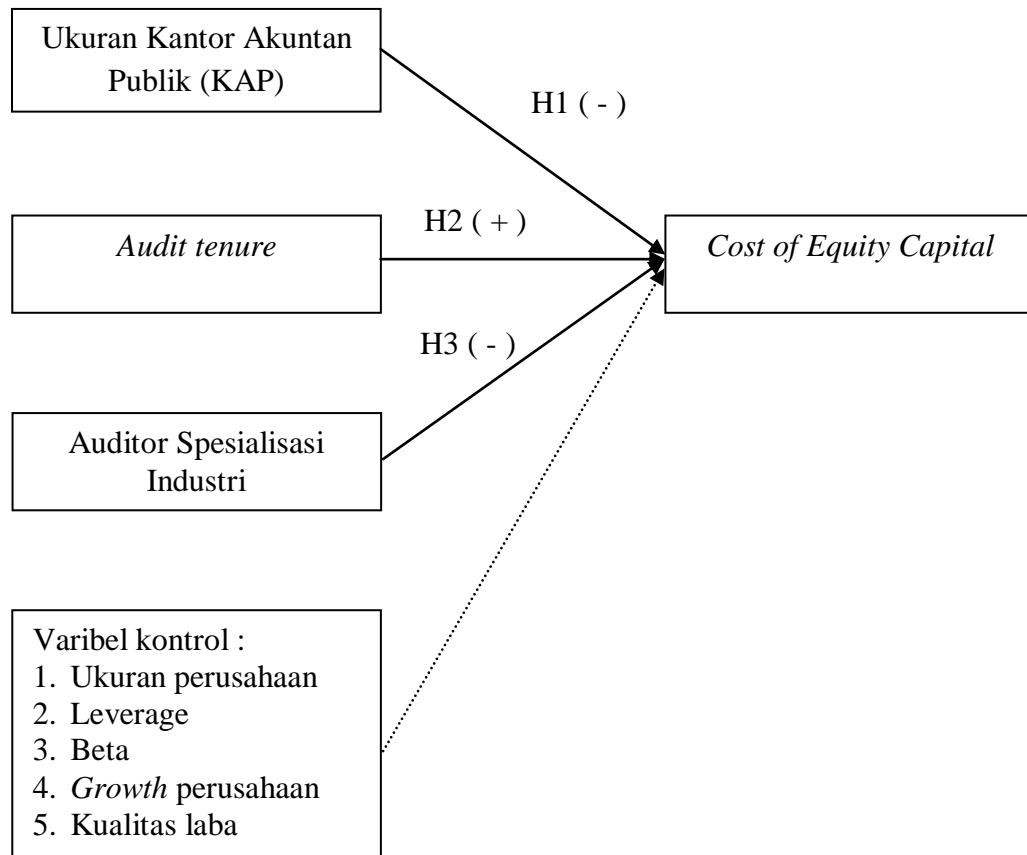
Di dalam dunia bisnis dan usaha, perusahaan-perusahaan *go public* secara tidak langsung bersaing untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan meningkatkan kualitas perusahaan. Cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas perusahaan yaitu mengurangi tingkat pengembalian investor dengan menekan tingkat risiko dari informasi dalam laporan keuangan yang disajikan. Mengurangi asimetri informasi dapat dijadikan alternatif untuk menekan tingkat risiko. Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa asimetri informasi muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan investor, selain itu juga informasi yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak dari investor. Mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan auditor melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan agar informasi yang disajikan berimbang sehingga tidak merugikan salah satu pihak. Menurut Peetcher *et al* (2007) audit berkualitas tinggi akan meningkatkan akurasi informasi.

Saat ini, kualitas audit menjadi prioritas utama dimana informasi yang dihasilkan dapat menggambarkan dan sesuai dengan kondisi perusahaan serta kepentingan pihak eksternal yaitu investor dapat terpenuhi. Kualitas audit yang lebih besar akan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor. Pengurangan asimetri informasi tersebut dapat meningkatkan likuiditas pasar, sehingga akan menurunkan tingkat pengembalian investor atau biasa disebut *cost of equity capital*. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, maka semakin rendah *cost of equity capital* yang ditanggung perusahaan.

Dalam Yulistina (2011) mengemukakan beberapa penelitian mengenai *cost of equity capital*. Selain dipengaruhi oleh kualitas audit, *cost of equity capital*

juga dipengaruhi oleh beberapa variabel. Penelitian Botosan (1997), Gulo (2000) dan Mangena (2010) mengemukakan hubungan negatif signifikan antara ukuran perusahaan dengan *cost of equity capital*, serta hubungan positif signifikan antara beta dengan *cost of equity capital*. Penelitian yang dilakukan Gode dan Mohanram (2001) menyebutkan terdapat hubungan positif signifikan antara rasio *leverage* terhadap *cost of equity capital*. Penelitian yang dilakukan oleh Hajiha dan Shobani (2012) mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *growth* perusahaan dan kualitas laba dengan terhadap *cost of equity capital*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menyertakan ukuran perusahaan, leverage, beta, *growth* perusahaan dan kualitas laba sebagai variabel kontrol.

Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Agency theory menjelaskan tentang hubungan antara 2 pihak, yaitu *agent* dan *principal*. Perusahaan sebagai *agent* dan investor sebagai *principal*. Kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda, adanya perbedaan kepentingan tersebut dimungkinkan terjadi asimetri informasi karena informasi yang dimiliki perusahaan lebih banyak dibanding dengan investor. Munculnya asimetri informasi itu sendiri dapat menurunkan kualitas atau nilai perusahaan sehingga akan mempengaruhi likuiditas pasar. Padahal likuiditas pasar tersebut juga akan menimbulkan dampak pada tingkat pengembalian investor atau *cost of equity capital*. Cara yang ditempuh untuk mengatasi hal di atas adalah dengan bantuan orang ketiga, yaitu auditor. Selain auditor, kualitas audit yang dihasilkan juga menjadi pertimbangan.

Dari pandangan auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu fitur yang mempengaruhi kualitas audit. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia dibagi menjadi 2 yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 dan non Big 4. Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 dianggap mempunyai kualitas audit yang lebih tinggi dari non Big 4. Hal itu terjadi karena Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 mempunyai reputasi yang lebih baik sehingga harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Fan dan Wong (2005) menyatakan bahwa di pasar negara berkembang, auditor Big 4 memainkan peran tata kelola perusahaan.

Banyak peneliti yang dikemukakan oleh Hajiha dan Sobhani (2012) diantaranya Francis et al (1988), Kim et al (2003), Geiger dan rama (2006), Francis & Yu (2009) dan Choi et al (2010), menegaskan hubungan positif antara ukuran KAP dan kualitas audit. DeAngelo (1981) menunjukkan bahwa auditor yang besar cenderung untuk menyediakan layanan kualitas audit yang lebih tinggi ke klien tertentu daripada auditor kecil karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien adalah kelalaian auditor yang besar, dan auditor yang besar memiliki lebih banyak kehilangan (yaitu, menanggung kerugian reputasi tinggi) di kasus kegagalan audit, dibandingkan dengan auditor kecil.

Khurana & Raman (2004) menunjukkan bahwa klien dari auditor Big 4 memiliki *cost of equity capital* yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan klien non-Big 4 auditor di perusahaan-perusahaan AS. Dalam penelitian Fernando et al (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor Big 4 memiliki *cost of equity capital* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain.

Pendapat-pendapat yang muncul menimbulkan pertanyaan empiris tentang keterkaitan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *cost of equity capital*, sehingga hipotesis berikut digunakan :

H1 : KAP Big 4 memiliki nilai *cost of equity capital* lebih rendah daripada KAP non Big 4.

2.4.2 *Audit tenure*

Signalling theory menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan memberikan sinyal berupa informasi keuangan dan non keuangan kepada

investor. Informasi tersebut akan digunakan untuk membantu proses pengambilan keputusan dan memperkirakan pengembalian atas modal yang ditanam oleh investor (*cost of equity capital*). Tentu saja informasi yang disampaikan haruslah informasi yang baik dan bermanfaat, baik untuk perusahaan maupun investor. Untuk menghasilkan informasi yang baik dan bermanfaat maka informasi tersebut bebas dari asimetri informasi atau salah saji material.

Audit merupakan cara untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi yang baik dan bermanfaat diperoleh dari hasil audit yang berkualitas. Kualitas audit dinilai menurunkan *cost of equity capital* karena dapat meningkatkan likuiditas pasar seperti meningkatnya volume perdagangan saham. Myers et al (2003) menyatakan bahwa *audit tenure* membatasi kebijaksanaan manajerial dengan akuntansi akrual, sehingga menunjukkan kualitas audit tinggi.

Ada 2 teori tentang *audit tenure*. Teori yang pertama menyatakan bahwa *audit tenure* yang lebih panjang akan mengurangi kualitas audit karena dapat menyebabkan kompromi independensi auditor, tetapi teori yang kedua menyatakan bahwa *audit tenure* yang lebih panjang memungkinkan auditor untuk memperoleh pengetahuan khusus dan keahlian tentang operasi perusahaan, sistem akuntansi dan pengendalian internal agar dapat mendeteksi salah saji material dan dengan demikian mampu memberikan kualitas audit yang tinggi.

Lim dan Tan (2009), Fallatah (2005) mengemukakan bahwa *audit tenure* yang lebih tinggi meningkatkan pengakuan. Beberapa peneliti lain, termasuk Jackson et al (2007) dan Cameran et al (2005) dalam Hajiha dan Sobhani (2012) percaya bahwa perubahan auditor merupakan alasan untuk mempertahankan

independensi auditor. Namun Fernando (2007) menemukan bahwa *cost of equity capital* berbanding terbalik dengan panjang *audit tenure*. Oleh karena itu, efek dari *audit tenure* belum diakui.

Berdasarkan dua perbedaan perspektif atas pengaruh *audit tenure* terhadap *cost of equity capital*, muncul pertanyaan empiris tentang keterkaitan antara *audit tenure* dengan *cost of equity capital*. Maka hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H2 : *Audit tenure* yang singkat memiliki nilai *cost of equity capital* lebih rendah daripada *audit tenure* yang panjang.

2.4.3 Auditor Spesialisasi Industri

Cost of equity capital atau tingkat pengembalian investor akan mempengaruhi nilai atau kualitas perusahaan. *Cost of equity capital* semakin rendah dikarenakan likuiditas pasar perusahaan tinggi, hasilnya investor memandang perusahaan tersebut memiliki nilai atau kualitas yang tinggi. Tingginya tingkat likuiditas pasar tidak lepas dari informasi yang disampaikan oleh perusahaan.

Signalling theory menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi ke pasar modal. Salah satunya ada untuk mengurangi asimetri informasi. Semakin rendah asimetri informasi maka semakin tinggi likuiditas pasar dari perusahaan tersebut. Untuk mendukung hal tersebut maka disini dibutuhkan peran auditor untuk mengaudit laporan keuangan yang digunakan sebagai media penyampaian

informasi agar informasi yang disajikan baik. Semakin baik informasi menunjukkan kualitas audit yang baik juga.

Auditor dengan spesialisasi industri dipandang sebagai auditor yang memberikan audit dengan kualitas tinggi karena memiliki pengetahuan tentang industri tertentu dan juga dapat mengaudit lebih efisien melalui spesialisasinya. Auditor spesialisasi industri memberikan kontribusi positif terhadap kredibilitas auditor. Seorang auditor akan lebih baik dalam mendeteksi kesalahan jika mereka diberikan tugas audit sesuai dengan spesialis mereka sehingga dapat meminimalisasi terjadinya asimetri informasi.

Penelitian Balsam et al (2003) menunjukkan bahwa klien yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor dengan spesialisasi industri memiliki *discretionary accrual* yang lebih rendah dan *earning response coefficient* (ERC) yang lebih tinggi daripada klien tanpa auditor dengan spesialisasi industri. Selain itu, auditor spesialisasi industri cenderung mendapatkan biaya yang lebih tinggi daripada auditor non spesialisasi industri (Craswell et al, 1995; Ferguson et al, 2003; Mayhew dan Wilkins, 2003 dalam Ahmed et al, 2008). Lie et al (2009) menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri menurunkan *cost of equity capital* klien perusahaan.

Pendapat-pendapat yang muncul menimbulkan pertanyaan empiris tentang keterkaitan auditor spesialisasi industri dengan *cost of equity capital*, sehingga hipotesis berikut digunakan :

H3 : Auditor spesialisasi industri memiliki nilai *cost of equity capital* lebih rendah daripada auditor non spesialisasi industri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

BAB III menjelaskan mengenai variabel dan definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Pada bagian ini akan dijelaskan pula tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Operasionalisasi dan Definisi Variabel

Dalam penelitian pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital*, peneliti menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat (dependen) terdiri dari *cost of equity capital*. Sedangkan variabel bebas (independen) adalah kualitas audit yang diukur dengan tiga proxy yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure* dan auditor spesialisasi industri. Berikut adalah operasionalisasi dan definisi variabel-variabel tersebut.

3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)

Penelitian ini menggunakan *cost of equity capital* sebagai variabel terikat (dependen). *Cost of equity capital* adalah *opportunity cost* (biaya pengorbanan) dari dana yang ditanamkan investor pada suatu perusahaan. Fernando (2007) dan Lambert et al (2007) yang menyatakan bahwa *cost of equity capital* merupakan

tingkat *return* yang diharapkan oleh investor ketika menginvestasikan uang mereka dalam perusahaan.

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur *cost of equity capital* adalah *price-earning ratio* (PE *ratio*). Pendekatan ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hajiha dan Sobhani (2012), Li *et al* (2009) dan Chen *et al* (2010). Pendekatan ini digunakan karena PE *ratio* merupakan sarana yang sering digunakan untuk memperkirakan tingkat *return* di pasar ekuitas. Selain itu, PE *ratio* digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai pasar saham. Perhitungan *cost of equity ratio* dengan PE *ratio* (DepCEP) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DepCEP = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3.1.2 Variabel Bebas (Independen)

3.1.2.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)/AUDSIZE

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *Big 4* dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *Big 4* dan angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*.

3.1.2.2 *Audit tenure*/AUDTEN

Variabel *audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara berturut-turut. Penghitungan jumlah tahun masa perikatan dilakukan ke belakang yaitu mulai dari tahun 2011 dan terus ditelusuri sampai tahun dimana klien berpindah ke auditor lain.

3.1.2.3 Auditor Spesialisasi Industri/AUDSPES

Auditor spesialisasi industri diidentifikasi dengan *market share* dalam industri yaitu berdasarkan presentase total aset klien yang diaudit dalam suatu industri. Dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Auditor spesialisasi industri} = \frac{\text{Total aset klien KAP pada industri tertentu}}{\text{Total aset klien pada industri tersebut}} \times 100\%$$

Dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki lebih dari 20% *market share* di industri tertentu maka diklasifikasikan sebagai spesialis industri untuk industri tertentu. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri dan angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialisasi industri.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Ghozali, 2005). Penelitian ini menggunakan lima variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, beta, leverage, *growth* perusahaan dan kualitas laba perusahaan.

1. Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan. Penelitian ini menggunakan log natural (Ln) dari total aset perusahaan.
2. Beta (BETA) atau risiko pasar merupakan suatu pengukur volatilitas *return* saham terhadap *return* pasar. Pengukuran beta dalam penelitian ini menggunakan beta harian dengan periode pengamatan selama satu tahun.

Rumus yang digunakan untuk menghitung beta adalah :

$$\text{Beta} = \frac{\text{Covariance (Return Saham, Return Pasar)}}{\text{Variance (Return Saham)}}$$

Dimana :

$$\text{Return saham} = \frac{(\text{Harga saham periode } t - \text{Harga saham periode } t-1)}{\text{Harga saham periode } t-1}$$

$$\text{Return pasar} = \frac{(\text{IHSG periode } t - \text{IHSG periode } t-1)}{\text{IHSG periode } t-1}$$

3. Leverage (LEVERAGE) merupakan perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Penelitian ini menggunakan *debt ratio* (*total liabilities/total assets*) untuk mengukur leverage perusahaan klien.

4. *Growth* (GROWTH) perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan membagi nilai buku tahun berjalan perusahaan terhadap ekuitas dan nilai buku tahun lalu perusahaan terhadap ekuitas.
5. Kualitas laba (EARQUAL) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total akrual.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu kumpulan pengukuran atau data pengamatan yang dilakukan terhadap orang, benda atau tempat, sedangkan sampel yaitu sebagian dari populasi atau dalam istilah matematik dapat disebut sebagai himpunan bagian atau subset dari populasi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011.

Metode sampel yang diterapkan adalah metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Alasan penggunaan metode *purposive sampling* didasari pertimbangan agar sampel data yang dipilih memenuhi kriteria untuk diuji (Indriantoro dan Supomo, 1999:131). Perusahaan diseleksi dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2011.
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap untuk penelitian.
4. Tidak termasuk data outlier (nilainya kisaran 3-4 standar deviasi)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan atau *annual report* tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada (<http://www.idx.co.id>) dan database pasar modal pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca, mempelajari literatur dan publikasi yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2011.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat

gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Imam Ghazali, 2005).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Imam Ghazali, 2005). Dalam penelitian ini normalitas menggunakan *P-P Plot*. Apabila *P-P Plot* memiliki titik-titik yang berada disekitar garis lurus, maka dapat diasumsikan bahwa data memiliki distribusi populasi yang normal, sedangkan jika terjadi sebaliknya maka data memiliki distribusi tidak normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linier. Multikolonieritas terjadi apabila antara variabel-variabel independen terdapat hubungan yang signifikan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Menurut Ghazali (2005), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam regresi adalah dengan memperhatikan :

1. Nilai R^2

Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Korelasi antar variabel independen

Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi yaitu 0,90 atau 90 persen, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi bukan berarti bebas dari multikolonieritas.

3. Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh setiap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menandai adanya faktor-faktor multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pada variabel independen yang berbeda. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat plot antara nilai taksiran dengan residual. Dalam Ghozali (2005) dijelaskan untuk melihat

heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Dasar analisisnya adalah:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka akan terjadi masalah heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu-sumbu maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik plot, dilakukan juga uji statistik lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas agar keakuratan hasil terjamin. Untuk itu digunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi:

$$| U_t | = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut U_t (Abs U_t), maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut (Ghozali, 2005). Analisis yang

digunakan adalah regresi berganda dengan variabel dependen adalah *cost of equity capital* dan variabel independennya adalah kualitas audit. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{DepCEP} = \beta_0 + \beta_1\text{SIZE} + \beta_2\text{BETA} + \beta_3\text{LEVERAGE} + \beta_4\text{GROWTH} + \beta_5\text{EARQUAL} + \beta_6\text{AUDSIZE} + \beta_7\text{AUDTEN} + \beta_8\text{AUDSPES} + e$$

Dimana :

DepCEP = *Cost of equity capital* perusahaan

SIZE = Ukuran perusahaan yang diukur dengan *Ln* total aset perusahaan

BETA = Beta saham perusahaan

LEVERAGE = Leverage perusahaan yang dihitung dari total utang dibagi total aset

GROWTH = Pertumbuhan perusahaan

AUDSIZE = Kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP

AUDTEN = Kualitas audit yang diukur dengan *audit tenure*

AUDSPES = Kualitas audit yang diukur dengan auditor spesialisasi industri

β_0 = Konstanta

e = error

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan kualitas audit maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian dibawah ini :

a. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, apabila $R^2=0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika $R^2=1$ berarti suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan *adjusted* R^2 sebagai koefisien determinasi (Ghozali, 2005).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2005).

c. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (*partial*) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2005).